



Pendidikan Spiritual pada Anak: Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil-Islam

Nanda Asruly¹, Ahmad Rivauzi², Nafsan³

^{1,2}Universitas Negeri Padang, ³UIN Imam Bonjol Padang

Corresponding Author e-mail: nandaasruly03@gmail.com

Abstract

This research is grounded in Abdullah Nashih Ulwan's concept of the importance of providing spiritual education to children. This education equips them with moral foundations, values, and mental resilience to face the rapid and complex developments of the times. Amidst the influx of information and diverse challenges, spiritual education helps children understand deeper life purposes, recognize universal values such as justice, peace, and goodness, and attain inner tranquillity in coping with pressure and uncertainty. This research aims to uncover Ulwan's thoughts on the vision, mission, and objectives of children's spiritual education, as well as the materials and methods applied. This study employs a qualitative method with a literature review approach, where research data are obtained from various sources such as journals, books, and relevant academic works, and then analyzed deductively to obtain valid information. The research findings indicate that according to Ulwan, the vision and mission of spiritual education are to prepare children to be firm in their Islamic faith, consistent in worship, and have good relationships both vertically (with Allah) and horizontally (with others). The educational materials include concepts of monotheism, devoutness, piety, worship, awareness of Allah's supervision, love for the Prophet and his family, love for reading the Quran, and understanding of halal and haram after gaining intellect. Educational methods include exemplification, habituation, advice, attention or supervision, and punishment.

Keywords: *Spiritual Education, Children, Abdullah Nashih Ulwan*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh gagasan Abdullah Nashih Ulwan tentang pentingnya memberikan pendidikan spiritual pada anak. Pendidikan ini membekali mereka dengan landasan moral, nilai-nilai, dan ketahanan mental untuk menghadapi perkembangan zaman yang cepat dan kompleks. Di tengah arus informasi dan tantangan yang beragam, pendidikan spiritual membantu anak memahami tujuan hidup yang lebih dalam, mengakui nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan kebaikan, serta mendapatkan ketenangan batin dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian. Penelitian ini bertujuan mengungkap pemikiran Ulwan tentang visi, misi, dan tujuan pendidikan spiritual anak, serta materi dan metode yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, data penelitian diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal, buku, dan karya ilmiah relevan, kemudian dianalisis secara deduktif untuk memperoleh informasi valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi dan misi pendidikan spiritual menurut Ulwan adalah mempersiapkan anak menjadi individu yang kokoh dalam keyakinan Islam, konsisten dalam ibadah, dan memiliki hubungan baik vertikal (dengan Allah) maupun horizontal (dengan sesama). Materi pendidikan mencakup tauhid, kekhusyukan, taqwa, ibadah, kesadaran akan pengawasan Allah, cinta kepada Nabi dan keluarganya, cinta membaca Al Quran, serta pemahaman tentang halal dan haram setelah berakal. Metode pendidikan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian atau pengawasan, dan hukuman.

Kata Kunci: *Pendidikan Spiritual, Anak, Abdullah Nashih Ulwan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat esensial bagi manusia. Dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan kualitas kehidupan di dunia hingga akhirat. Maka tidak heran jika agama Islam menjadikan pendidikan pada kedudukan yang sangat tinggi di dalam ajarannya. Era modern yang dikenal sebagai zaman yang penuh dengan tantangan dan persaingan hidup, menuntut orang tua harus membekali anak dengan berbagai macam kecerdasan, tak cukup hanya kecerdasan akal dan pikiran, namun juga diperlukan kecerdasan hati dan spiritual.

Jika anak hanya dibekali dengan kecerdasan akal dan pikiran, ia akan merasakan kesepian, seperti orang yang tak tau arah tujuan hidup. Sebab kecerdasan akal mungkin membuat anak menjadi sukses dalam bidang pekerjaan, dan dalam bidang keuangan. Namun dalam hal ketenangan belum tentu ia dapatkan, sebab ketenangan hati tak selamanya dapat ditukar dengan kesuksesan materi. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang penting dalam memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Bahkan ini dianggap sebagai kecerdasan yang tertinggi (Solehudin, 2018).

Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak di masa depan. Sungguh sangat menyedihkan jika anak-anak sekarang kurang dalam spiritualitasnya. Banyak orang tua tanpa disadari telah melakukan proses dalam mendorong anak untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas dan menyisihkan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak. Akibatnya anak hanya akan memikirkan bagaimana dia mencapai keinginannya dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egoisme semata (Hotimah & Yanto, 2019).

Ketiadaan kecerdasan spiritual ibarat suatu kehampaan pada jiwa seseorang, seperti orang yang merasa sepi di tengah keramaian, orang-orang miskin di tengah limpahan kekayaan. Ketiadaan kecerdasan ruhaniah atau spiritual akan mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri seseorang tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk, kecerdasan spiritual

memberi manusia rasa moral dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan spiritual pada anak banyak pakar pendidikan yang telah memberikan jabarannya, salah satunya Abdullah Nashih Ulwan. Melalui buku karangannya yang berjudul "*At Tarbiyatul Aulad Fil Islam*". Abdullah Nashih Ulwan memberikan penjelasan secara mendalam bagaimana mendidik anak yang baik sesuai ajaran Islam, sehingga spiritual anak dapat berkembang dengan baik. Buku tersebut juga memberikan penjelasan metode yang sempurna untuk menjembatani orang tua, guru serta semua orang yang mempunyai kewajiban untuk membimbing dan mendidik (Ulwan, 1995). Metode yang digagas oleh Abdullah Nashih Ulwan memiliki landasan yang kuat dari Al Quran dan hadits Rasulullah SAW sebagai contoh terbaik bagi umat Islam di seluruh dunia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh melalui pengkajian secara mendalam dari berbagai literatur berupa jurnal terkait pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, buku *Tarbiyatul Aulad fil-Islam* jilid 1 dan 2 dan serta karya ilmiah yang relevan (Darmalaksana, 2020). Kemudian data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis inferensi (Sudaryono, 2018; Sujarweni, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang tokoh muslim yang sangat antusias dalam berdakwah dan mengejar ilmu. Gagasan-gagasannya yang luar biasa dituangkan dalam buku-bukunya yang sangat menarik. Dedikasinya terhadap dakwah terlihat jelas dalam setiap karyanya. Abdullah Nashih Ulwan tidak hanya memengaruhi para guru, tapi juga menyentuh hati semua orang muslim.

Abdullah Nashih Ulwan, seorang cendekiawan Islam yang mencakup peran sebagai ulama, faqih, da'i, dan pendidik, lahir di Desa Qadhi 'Askar, kota Halab,

Suriah, pada tahun 1347 H. / 1928 M (Iqbal, 2015). Keluarganya, yang taat beragama dan dikenal dengan ketaqwaan serta kelembutan budi, memiliki sanat keturunan yang tersambung kepada Al-Husain bin 'Ali bin 'Abi Thalib (Nashih'Ulwan, 2015 : 905). Beliau merupakan pelopor yang memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai landasan di sekolah. Seiring berjalannya waktu, mata pelajaran ini berkembang menjadi suatu kewajiban bagi murid-murid di sekolah menengah di seluruh wilayah Suriah. Beliau secara aktif terlibat sebagai da'i di berbagai sekolah dan masjid di sekitar wilayah Halab (Atabik & Burhanuddin, 2015).

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang yang memperhatikan isu-isu pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan anak-anak dan dakwah Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah pertama, beliau melanjutkan ke tingkat pendidikan menengah atas di Halab pada tahun 1949. Di sana, beliau memilih jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam. Kemudian, beliau melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Mesir, Fakultas Ushuluddin. Gelar sarjana berhasil diraih pada tahun 1952 setelah menyelesaikan program selama 4 tahun. Beliau kemudian melanjutkan ke tingkat S-2, menyelesaikan program pada tahun 1954, dan menerima ijazah khusus dalam bidang pendidikan, setara dengan gelar Master of Arts (MA) (Ulwan, 1995 : 542).

Pada tahun 1954, meskipun telah aktif sebagai seorang da'i, Abdullah Nashih Ulwan tidak dapat menyelesaikan studi doktor di universitas tersebut. Hal ini disebabkan oleh pengusiran dari Mesir, karena keterlibatannya sebagai aktivis dalam organisasi Ikhwanul Muslimin yang dikenal dengan ajaran radikal. Sejak saat itu, Ulwan terus aktif sebagai seorang da'i.

Pengusiran Ulwan terjadi karena konflik antara kelompok Ikhwanul Muslimin dan pemerintah Mesir yang berkuasa pada saat itu. Pada tanggal 23 Juli 1952, pasukan Mesir di bawah kepemimpinan Muhammad Najib bersama Ikhwan melancarkan Revolusi Juli. Namun, ketika Ikhwan menolak bekerja sama dengan pemerintah karena perbedaan pandangan tentang metode revolusi, terjadi ketegangan. Jamal Abdunnashir menilai penolakan itu sebagai penolakan terhadap mandat revolusi, dan ini memicu serangkaian konflik dan permusuhan yang semakin meningkat. Pada tahun 1954, pemerintah melakukan penangkapan besar-besaran terhadap anggota

Ikhwan, dan ribuan orang dipenjarakan. Pemerintah menyatakan alasan penangkapan sebagai upaya Ikhwan untuk melawan dan mengancam kehidupan Jamal Abdunnasir di lapangan Masyiyyah, Iskandariyyah (Mamdud, 2018 : 56).

Pada tahun 1979, Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan Suriah dan pindah ke Jordan, di mana beliau terus aktif dalam kegiatan dakwah. Pada tahun 1980, Ulwan kemudian meninggalkan Jordan menuju Jeddah, Arab Saudi, setelah mendapatkan tawaran untuk menjadi dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz, di mana beliau kemudian menjabat sebagai dosen.

Abdullah Nashih Ulwan meraih gelar Doktor dari Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul "Fiqh Dakwah wa Daiyah". Setelah kembali dari kunjungan ke Pakistan, beliau mengalami sakit dada, dan pemeriksaan dokter menyatakan bahwa beliau menderita penyakit pada bagian hati dan paru-paru. Akibatnya, beliau dirawat di rumah sakit. Abdullah Nashih Ulwan wafat pada tanggal 29 Agustus 1987 M, atau 5 Muharram 1408 H, pada hari Sabtu pukul 09.30 pagi di Rumah Sakit Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi, dalam usia 59 tahun. Jenazahnya kemudian disalati di Masjidil Haram dan dikebumikan di Makkah (Nashih'Ulwan, 2015 : 542).

Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan Spiritual pada Anak

Visi dan misi dalam pendidikan merupakan panduan yang menentukan arah dan tujuan sebuah lembaga pendidikan. Visi adalah gambaran jangka panjang tentang keadaan yang diinginkan di masa depan, sedangkan misi adalah pernyataan tujuan dan tindakan konkret yang akan dilakukan untuk mencapai visi tersebut.

Visi dan misi dalam pendidikan spiritual mengacu pada panduan yang menentukan arah dan tujuan pendidikan yang berfokus pada aspek spiritual. Dalam perspektif Islam, visi dan misi pendidikan karakter spiritual sangat penting karena pendidik dianggap memiliki tanggung jawab sebagai ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan muaddib dalam membimbing siswa secara holistik, tidak hanya dalam aspek akhlak tetapi juga sebagai contoh teladan dalam kehidupan siswa serta dalam pengabdian dan pengembangan diri secara terus menerus sambil mendekatkan diri kepada Allah (Bahri, 2022; Rijal, 2019)

Visi pendidikan spiritual menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah menciptakan individu yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Visi ini melibatkan pembentukan hubungan yang erat antara individu dengan Allah SWT, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan mereka sehari-hari (N. Ulwan, 2012).

Abdullah Nashih Ulwan mengajarkan bahwa pendidikan spiritual bukan hanya tentang pengetahuan agama semata, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan hubungan batin dengan Allah. Pendidikan spiritual bertujuan untuk membentuk manusia yang taat beragama, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Misi pendidikan spiritual merupakan upaya penting dalam membimbing individu menuju ketaatan kepada Allah. Fokus utamanya adalah membantu individu untuk menjadi hamba yang taat, menerapkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan mereka. Selain itu, pendidikan spiritual juga bertujuan untuk membentuk kesadaran akan makna eksistensi dan tujuan hidup yang sejati, serta membimbing individu menuju pemahaman spiritual yang lebih dalam. Aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan moral dan etika, yang menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam Islam, serta pembentukan karakter yang baik seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, misi pendidikan spiritual juga mencakup pembinaan dalam menjalankan ibadah dengan benar dan konsisten, sehingga ibadah tersebut bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (N. Ulwan, 2012).

Sedangkan, tujuan pendidikan spiritual pada anak, menurut Abdullah Nasheh Ulwan, tidak dijelaskan dalam karyanya, namun secara implisit dapat disimpulkan bahwa fokus pendidikan spiritual pada anak tersebut adalah untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang kokoh dalam keyakinan Islam, konsisten dalam ibadah, serta memiliki hubungan vertikal (dengan Allah) dan hubungan horizontal (dengan sesama) yang baik.

Materi Pendidikan Spiritual pada Anak

Materi pendidikan spiritual dapat mencakup berbagai aspek, tergantung pada fokus dan tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan Islam, materi pendidikan spiritual dapat mencakup pembelajaran tentang akhlak, ibadah, nilai-nilai keagamaan, dan pengembangan diri secara holistik. Materi pendidikan spiritual juga dapat mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian sosial, dan pengembangan karakter yang baik (Agustina, 2019).

Dalam perspektif Islam, materi pendidikan spiritual juga dapat mencakup pembelajaran tentang esensi guru dalam visi misi pendidikan karakter, yang meliputi tanggung jawab pendidik sebagai ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan muaddib dalam membimbing siswa secara holistik (Bahri, 2022)

Adapun materi-materi pendidikan spiritual anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu:

1. Tauhid

Langkah pertama dalam mengajarkan pendidikan spiritual pada anak adalah keimanan kepada Allah, dengan memperkenalkan konsep ketuhanan sejak dini. Konsep ini melibatkan pembentukan kesadaran akan keberadaan Allah sejak anak tersebut baru lahir. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengumandangkan adzan di telinga anak Ketika ia lahir. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan suara adzan yang mengingatkannya akan keberadaan Allah dan pentingnya ibadah. Langkah ini membantu membentuk dasar keyakinan pada Allah sejak usia dini dan mempersiapkan anak untuk memahami konsep-konsep agama lebih lanjut seiring dengan pertumbuhannya (Ulwan, 2007a).

Perintah untuk melaksanakan tindakan ini adalah agar konsep tauhid menjadi ungkapan pertama yang didengar dan diucapkan oleh seorang anak sebagai tanda masuknya seseorang ke dalam agama Islam. Dalam konteks ini, Abdullah Nashih Ulwan menguraikan mengenai pentingnya mengumandangkan adzan pada saat bayi baru lahir, yang dibahas dalam

bagian hukum-hukum seputar kelahiran (*ahkamul maulud*). Selain melantunkan adzan pada telinga anak ketika baru lahir untuk membentuk konsep ketuhanan, Abdullah Nashih Ulwan juga menjelaskan bahwa iman kepada Allah dapat ditanamkan melalui proses *ta'ammul* (merenungi) dan *tafkir* (memikirkan) terhadap penciptaan langit dan bumi. Proses ini dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada anak saat mereka mencapai usia *tamyiz*, yaitu usia di mana mereka mampu membedakan antara yang benar dan yang salah serta memiliki pemahaman yang lebih matang. Pembimbingan semacam itu bertujuan untuk memperkenalkan anak pada kebesaran Allah melalui refleksi dan kontemplasi terhadap ciptaan-Nya. Dengan merenungkan dan memikirkan keagungan langit dan bumi, anak-anak diajak untuk mengembangkan pengertian mereka tentang kekuasaan dan keesaan Allah. Melalui pemahaman yang dalam tentang penciptaan ini, anak-anak dapat mengukuhkan iman mereka pada Allah (Ulwan, 2012).

2. Ibadah

Apabila seorang anak mengalami masa kanak-kanaknya dengan dididik dalam suasana keimanan dan taqwa, serta bergantung dan memohon bantuan kepada Allah SWT, maka keaslian fitrahnya akan tetap terjaga. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dengan membuka penglihatan mereka terhadap kekuasaan Allah yang penuh keajaiban, hati yang terpenuhi dengan hal tersebut akan menjadi khusuk dan tunduk kepada keagungan Allah SWT. Setiap jiwa yang memiliki perasaan ini juga akan merasakan ketakwaan dan *muroqobatullah* (merasa diawasi Allah) serta akan merasakan ketenangan dalam batin dengan terasa nikmatnya ketaatan dan manisnya beribadah kepada Allah SWT (Ulwan, 2007a).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, materi pendidikan spiritual untuk anak mencakup aspek keimanan seperti keyakinan pada keesaan Tuhan, ketakwaan, dan kekhusyukan. Untuk mewujudkannya, dapat dilakukan melalui aktivitas beribadah kepada Tuhan. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan agar anak yang berusia tujuh tahun terlibat dalam ibadah. Konsep pendidikan spiritual menurutnya mencakup penguatan iman pada aspek-

aspek dasar keagamaan dan pentingnya memperkenalkan anak-anak pada praktik ibadah sejak usia dini untuk memperkuat landasan keimanan mereka. Dengan terlibat dalam ibadah sejak usia dini, diharapkan anak dapat tumbuh dengan kesadaran spiritual yang kokoh dan keimanan yang teguh, membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai agama serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang kuat dan teguh dalam iman (Ulwan, 2012).

3. Muraqabatullah

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan pentingnya melatih anak untuk merasa selalu diawasi oleh Allah dalam segala aspek kehidupannya. Ini dilakukan dengan mengajarkan kepada mereka bahwa Allah mengawasi setiap tindakan dan perilaku, serta mengetahui segala yang tersembunyi dalam hati mereka. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk menanamkan dalam diri anak kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap langkah yang mereka ambil, baik secara fisik maupun mental. Selanjutnya, Ulwan menekankan bahwa melatih anak agar merasa diawasi oleh Allah dalam tindakan mereka berarti mengajarkan keikhlasan dalam setiap kata, perbuatan, dan perilaku. Setiap tindakan yang dilakukan haruslah disertai dengan niat yang tulus untuk mengharap ridha Allah SWT. Dengan demikian, anak akan memahami arti sejati dari ibadah yang murni dan akan menjadi pribadi yang terangkat oleh Al Quran (A. N. Ulwan, 2012).

Pada tahap berikutnya, melatih anak agar merasa diawasi oleh Allah melalui perasaan berarti mengajarkan kepada mereka untuk selalu menjaga kesucian hati dan pikiran. Mereka diajarkan untuk menolak perasaan negatif seperti iri, dengki, dan mencela, serta untuk tidak tertarik pada perilaku yang buruk. Setiap kali mereka tergoda untuk melakukan keburukan, mereka diingatkan untuk segera kembali kepada Allah yang senantiasa mendengar dan melihat segala sesuatu. Pendekatan pendidikan ini didasarkan pada ajaran Rasulullah SAW tentang makna ihsan dalam kehidupan. Apabila pendidik berhasil mengajarkan materi ini secara efektif, hasilnya akan menciptakan generasi Muslim yang memiliki iman yang kuat dan bermoral baik. Selain itu,

mereka juga akan membentuk masyarakat yang terhindar dari kekufuran, kedengkian, penyimpangan, dan tindakan kejahatan (Ulwan, 2012).

4. Mencintai Nabi dan gemar membaca Al Quran

Perintah untuk mencintai Rasulullah tidak hanya merupakan panggilan untuk mengambil contoh dari kehidupan para pendahulu, tetapi juga mengarahkan anak-anak untuk meneladani sikap-sikap mulia beliau, seperti ketabahan, keberanian, kesabaran, dan keadilan. Dengan memahami kisah-kisah kepahlawanan Rasulullah, anak-anak diinspirasi untuk berjuang dan berusaha mencapai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perintah tersebut juga bertujuan agar anak-anak semakin terhubung dengan sejarah umat Islam, merasakan perasaan bangga terhadap prestasi umat Islam, serta memperdalam pemahaman tentang identitas mereka sebagai bagian dari umat Islam.

Selain itu, perintah untuk mencintai Rasulullah juga memiliki tujuan untuk mempererat hubungan anak-anak dengan Al Quran. Melalui cinta kepada Rasulullah, anak-anak merasa lebih dekat dengan ajaran-ajaran Al Quran, yang memotivasi mereka untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Cinta kepada Rasulullah juga mendorong mereka untuk lebih rajin membaca dan memahami isi Al Quran, sehingga memperkuat ikatan mereka dengan kitab suci umat Islam tersebut. Dengan demikian, perintah untuk mencintai Rasulullah tidak hanya menjadi landasan moral bagi anak-anak, tetapi juga merupakan sarana untuk mendalami sejarah dan ajaran agama Islam secara lebih baik (Ulwan, 2012).

5. Mengajarkan halal dan haram

Manfaat mengajari anak tentang halal dan haram sangatlah penting karena memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman yang kuat terhadap perintah dan larangan Allah sejak dini. Ini membentuk dasar keterikatan pada nilai-nilai dan hukum syariat Islam, termasuk pemahaman yang mendalam tentang konsep halal dan haram. Sebagai pendidik, tugas

utama adalah membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir mereka, terutama dalam konteks pemahaman ilmu pengetahuan, sehingga mereka dapat melihat dengan jelas apa yang diharapkan dari mereka sesuai dengan ajaran agama Islam (Ulwan, 2007a).

Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa mengajarkan ilmu memiliki dua tingkatan, yaitu *fardlu ain* dan *fardlu kifayah*. *Fardlu ain* mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam, termasuk pemahaman halal dan haram, sementara *fardlu kifayah* mencakup ilmu-ilmu dunia yang bermanfaat. Pendidik bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga anak-anak dapat memahami dan menerapkan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan mereka sebagai bukti dari iman yang kuat kepada Allah dan Rasulullah (Ulwan, 2012).

Metode Pendidikan Spiritual

Metode pendidikan spiritual adalah cara atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan spiritual. Metode ini dapat mencakup berbagai teknik, seperti pembelajaran melalui pengalaman, refleksi, meditasi, dan pembelajaran melalui kisah-kisah inspiratif. Dalam konteks pendidikan Islam, metode pendidikan spiritual dapat mencakup pembelajaran melalui dzikir, *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), dan pembelajaran melalui kisah-kisah para nabi dan tokoh-tokoh sufi (Muvid, 2023).

Dalam perspektif Islam, metode pendidikan spiritual juga dapat mencakup pembelajaran melalui pengalaman, seperti melalui ibadah dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang mendalam (Faozi & Himmawan, 2023). Metode ini bertujuan untuk membentuk karakter dan kecerdasan spiritual anak secara holistik, sehingga ia dapat mengembangkan diri secara terus menerus sambil mendekatkan diri kepada Allah.

Abdullah Nashih Ulwan sebagai seorang tokoh pendidikan Islam terkemuka, memberikan lima metode pendidikan spiritual pada anak yaitu:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan diakui memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moralitas anak-anak. Konsep ini ditekankan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menyoroti pentingnya figur pendidik sebagai model dan otoritas bagi anak-anak. Tindakan sehari-hari dan perilaku spiritual pendidik memiliki dampak signifikan dalam pembentukan nilai-nilai spiritual dan sosial pada anak. Kesadaran akan peran teladan ini menjadi penting, di mana pendidik perlu memastikan bahwa tindakan dan perkataannya sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada anak (Ulwan, 2007b).

Melalui pendekatan ini, pendidik bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik menjadi dasar penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki jiwa sosial yang kuat. Pentingnya keteladanan ini juga mencerminkan bagaimana perilaku pendidik dapat secara langsung memengaruhi perilaku anak, baik secara positif maupun negatif, sehingga menekankan perlunya pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai seperti kejujuran, kepercayaan, dan akhlak mulia untuk membentuk anak-anak yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan konsisten (Ulwan, 2012).

2. Metode Pembiasaan

Permasalahan fitrah tauhid yang dimiliki setiap individu sejak lahir telah dijelaskan dalam syariat, menekankan pentingnya keyakinan pada agama yang benar dan iman kepada Allah. Dalam konteks ini, peran penting diberikan kepada pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam membentuk pemahaman yang berkualitas tentang tauhid, budi pekerti yang mulia, kedalaman rohaniah, dan etika religi yang benar. Anak akan mengembangkan iman yang kuat dan memiliki kepribadian yang utama jika hidup dengan dua faktor pendidikan Islami yang fundamental dan berada dalam lingkungan yang baik (Ulwan, 2012).

Pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan menjadi instrumen utama dalam memperkuat fitrah tauhid anak. Melalui pembiasaan yang tepat, anak dapat diajarkan nilai-nilai dasar dalam agama yang benar dan dipandu untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran yang disesuaikan dengan pemahaman anak membantu mereka memahami konsep agama secara mendalam, sementara pendidikan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan etika religi yang benar. Pendekatan ini didasarkan pada perhatian, partisipasi, motivasi, dan pedoman dari para pendidik yang memenuhi tugas risalah mereka dengan sebaik-baiknya, siap memberikan perhatian penuh dalam melaksanakan tugas pendidikan.

3. Metode Nasehat

Metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keyakinan dan moral anak adalah melalui pemberian nasehat. Melalui nasehat dapat membuka pemahaman anak terhadap hakikat suatu hal, mendorong mereka menuju tingkat martabat yang tinggi, membentuk karakter dengan akhlak yang baik, dan memberikan dasar prinsip-prinsip Islam untuk membentuk spiritualitas dalam dirinya. Al Quran menegaskan pentingnya nasehat dengan berulang kali mengulanginya dalam beberapa ayat dan memberikan arahan di berbagai tempat (Ulwan, 2012).

Pemberian nasehat sebagai landasan pendidikan disajikan dalam Al Quran sebagai cara untuk meningkatkan perbaikan individu dan panduan bagi masyarakat. Setiap orang yang membuka halaman-halaman Al Quran akan menemukan metode pemberian nasehat yang tampil jelas dalam beberapa ayatnya. Rasulullah juga menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan nasihat, seperti metode bercerita, berdialog, memberikan contoh, dan menggunakan momen atau kesempatan tertentu. Metode ini dapat diadopsi oleh pendidik karena dianggap sebagai yang terbaik dan utama, serta didasarkan pada ajaran Allah yang mendidik Rasulullah sendiri (Ulwan, 2012).

4. Metode Perhatian dan Pengawasan

Pendidikan yang dilakukan dengan penuh perhatian memfokuskan upayanya pada memberikan perhatian maksimal dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak. Hal ini melibatkan pengawasan terhadap kesiapan mental dan sosial, serta pemantauan kemajuan pendidikan jasmani dan ilmiahnya. Pendidikan semacam ini dianggap sebagai fondasi kokoh dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan memiliki kewajiban dalam kehidupan, serta menjadi pondasi utama untuk membangun struktur Islam yang kuat. Dengan kendali atas diri sendiri, Daulah Islamiyah yang tangguh dan stabil dapat terbentuk.

Islam mendorong orangtua dan pendidik untuk memberikan perhatian penuh dan terus-menerus serta mengawasi anak-anak dalam segala aspek kehidupan dan pendidikan. Pemeliharaan mereka dari ancaman api neraka dapat terwujud melalui memberikan perintah dan larangan, serta memberikan pengawasan yang ketat terhadap perilaku mereka. Pendekatan Islam dalam pendidikan dengan pengawasan ini merupakan metode yang lurus dan jika diterapkan dengan baik, dapat menghasilkan anak yang menjadi sumber kebahagiaan, bertanggung jawab dalam masyarakat, dan memberikan manfaat bagi umat Islam. Oleh karena itu, perhatian dan pengawasan yang sepenuh hati, pikiran, dan perhatian pada anak-anak dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk iman, moral, pengetahuan, interaksi sosial, dan kontrol emosi, sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik dan bertanggung jawab (Ulwan, 2012).

5. Metode Hukuman

Dalam Islam, hukuman dibagi menjadi dua bentuk, yaitu had dan ta'zir. Had adalah hukuman yang telah ditentukan dengan jelas dalam syariat, seperti hukuman bagi murtad, pembunuhan, pencurian, berzina, dan penuduhan berzina. Sementara itu, ta'zir adalah hukuman yang tidak memiliki kadar yang ditetapkan secara spesifik dalam syariat (Ulwan, 2012).

Sanksi yang diterapkan dalam lingkungan keluarga dan sekolah memiliki perbedaan dengan hukuman yang ditetapkan dalam syariat. Pendekatan yang tepat dalam memberikan sanksi melibatkan berbagai metode, seperti memberikan nasihat, pandangan tajam, kelembutan, atau kata-kata teguran, sesuai dengan contoh yang ditunjukkan oleh Rasulullah. Jika metode tersebut tidak berhasil mengubah perilaku anak, penerapan hukuman fisik dapat dipertimbangkan, dengan penekanan pada tidak menyakitinya. Namun, jika anak tetap melakukan kesalahan meskipun telah diberikan hukuman fisik yang tidak menyakitkan, penerapan hukuman yang lebih tegas mungkin diperlukan sebagai peringatan yang lebih kuat bagi anak. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan pentingnya pendidik menggunakan metode yang efektif untuk memberikan efek jera kepada anak-anak, dengan menjaga kecerdasan, pengetahuan, kepekaan, dan karakteristik individu anak serta fokus pada aspek iman, spiritualitas, dan moral dalam pendidikan Islam (Ulwan, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan diatas tentang pendidikan spiritual pada anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan maka dapat disimpulkan: Pertama, mempersiapkan mereka menjadi individu yang kokoh dalam keyakinan Islam, konsisten dalam ibadah, serta memiliki hubungan vertikal (dengan Allah) dan hubungan horizontal (dengan sesama) yang baik. Kedua, memiliki kesadaran akan pengawasan Allah SWT. Ketiga, mendidik seorang anak agar senantiasa menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dan juga hubungan baik dengan sesama makhluk.

Materi pendidikan spiritual pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan ialah beriman kepada Allah SWT (Tauhid), menanamkan ruh kekhayukkan, taqwa, dan ibadah kepada Allah SWT, muraqabatullah (merasa selalu diawasi Allah), cinta kepada Nabi beserta keluarganya dan cinta membaca Al Quran serta mengajarkan halal dan haram setelah ia berakal. Sedangkan metode pendidikiannya ialah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian/ pengawasan dan hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2019). Pesantren lansia: Telaah pada pendidikan spiritual santri lansia di Pondok Sepuh Payaman Magelang. *FOUNDASIA*, 10(2).
- Atabik, A., & Burhanuddin, A. (2015). Konsep nasih ulwan tentang pendidikan anak. *Jurnal elementary*, 3(2).
- Bahri, S. (2022). Esensi Guru Dalam Visi Misi Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:250226682>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5.
- Faozi, A., & Himmawan, D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 90-97.
- Hotimah, N., & Yanto, Y. (2019). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 85-93.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Muvid, M. B. (2023). Aktualisasi Zikir Tasawuf Sebagai Metode Pendidikan Spiritual, Moral dan Sosial Bagi Masyarakat Postmodern. *Refleksi*, 22(2).
<https://psikologi.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/303-322>
- Rijal, S. (2019). Problematika epistemologis tentang visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 5(1), 31-38.
- Solehudin, M. (2018). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 303-325.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*.
- Ulwan, A. N. (1995). *Pedoman pendidikan anak-anak dalam Islam* (H. N. Ali, S. Kamalie, & A. Rasyidi, Penerj.). Penerbit Asy-Syifa'.
- Ulwan, A. N. (2007a). *Pendidikan anak dalam Islam Jilid 1*. Pustaka Amani.
- Ulwan, A. N. (2007b). *Pendidikan anak dalam Islam Jilid 2*. Pustaka Amani.
- Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan anak dalam Islam* (A. R. Hakim, Penerj.). Insan Kamil.